

EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN *GROUP INVESTIGATION* TERHADAP HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS V SD NEGERI JOMBLANGAN

Ahmad Tafaul Rosyid¹, Istiqomah²

¹Program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar,

²Program studi pendidikan Matematika

^{1,2}Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa

E-mail: tafaulrosyid@gmail.com

Abstract: This study descriptively aims to determine the tendency of mathematics learning outcomes of class V students of Jomblangan Elementary School using the investigation and expository group model. The study was conducted at Jomblangan State Elementary School with a population of all class V students consisting of 2 classes the total are 56 students. The sample was taken by simple random sampling technique. The data collection techniques used were documents for initial abilities and tests to measure student mathematics learning outcomes. The instrument testing used uses the trial system. Data analysis techniques were calculated using the t-test, and previously carried out the analysis of the requirements analysis, including balance test, normality test, and variance homogeneity test. Descriptive research results show the tendency of mathematics learning outcomes of class V students of Jomblangan State Elementary School using the investigation group learning model including the high category with an average value of 72,800, while those using the expository learning model are in the moderate category with an average of 53,231. Comparatively, the hypothesis testing shows that the group investigation learning model is better than the expository learning model seen from student learning outcomes. This is indicated by the t-test obtained by count = 4.362 and t table = 1.645 because of the tcount > table. In other words, it can be concluded that the group investigation learning model is more effective than the expository learning model for the results of mathematics learning in the fifth-grade students of Jomblangan Elementary School.

Keywords: Effectiveness, group investigation, learning outcomes, mathematics

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang sangat penting bagi siswa, karena selain diujikan dalam Ujian Nasional matematika juga sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Herman Hudojo (dalam Muhammad, 2018: 2) menyatakan bahwa matematika merupakan suatu alat untuk mengembangkan cara berpikir manusia yang sangat diperlukan dalam kehidupan. Dengan kata lain ketika seseorang lebih sering belajar matematika maka orang tersebut memiliki cara berpikir lebih berkembang di dalam menjalankan kehidupannya sehari-hari.

Selain itu, pentingnya mata pelajaran matematika juga dibuktikan dengan diberikannya mata pelajaran tersebut kepada siswa mulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Bahkan sebelum masuk ke sekolah formal seorang anak telah dikenalkan dengan matematika berupa hitungan-hitungan

sederhana. Hampir setiap hari kegiatan yang dilakukan tidak terlepas dari matematika, misalnya menghitung dan mengukur. Pendidikan matematika di sekolah dasar menjadi pondasi untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan belajar ke jenjang selanjutnya. Penguasaan matematika yang kuat sejak dini, diharapkan dapat menumbuhkan potensi yang besar untuk menyiapkan generasi selanjutnya dalam menciptakan teknologi di masa depan.

Dalam menyiapkan generasi muda perlu adanya pengembangan di bidang pendidikan, utamanya proses pembelajaran. Proses pembelajaran dapat diukur dengan hasil belajar. Hasil belajar yang baik dapat terwujud jika pembelajaran juga baik. Wujud proses pembelajaran yang baik yaitu pembelajaran yang mampu melibatkan siswa untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran. Artinya guru

harus mampu untuk merangsang keaktifan siswa dalam proses pembelajaran tersebut. Begitupun dengan proses pembelajaran matematika, di dalam proses pembelajaran seorang guru harus mampu menciptakan suasana yang aktif bagi para siswa. Sebab pengalaman siswa merupakan salah satu sumber belajar selain guru maupun buku pelajaran. Guru hanya sebagai fasilitator bagi proses pembelajaran.

Namun pada saat peneliti melakukan observasi Kamis 22 November 2018 terlihat bahwa siswa masih kurang aktif terlibat dalam proses pembelajaran, dan guru bukan lagi sebagai fasilitator akan tetapi menjadi sumber belajar sepenuhnya bagi siswa. Pengalaman yang dimiliki oleh siswa belum dimaksimalkan menjadi sebuah pemantik agar siswa menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran. Beberapa pernyataan tersebut menjadi faktor penyebab hasil belajar matematika siswa kelas V SD Negeri Jomblangan kurang optimal.

Data dari PISA (*Programme for International Student Assessment*) menunjukkan bahwa kemampuan matematika siswa Indonesia pada posisi *below* dengan point 386 dan disimbolkan dengan warna merah. Hal ini menunjukkan bahwa masih perlunya peningkatan kemampuan matematika siswa Indonesia untuk mencapai kategori *average* yang di simbolkan dengan warna *orange* dan bahkan dapat meningkat pada kategori maksimal yaitu *above* dengan di simbolkan warna hijau tua. Bila dibandingkan dengan ketentuan OCED (*Organisation for Economic Co-operation and Development*) Indonesia masih dibawah rata-rata.

Hal tersebut juga dialami siswa kelas V SD Negeri Jomblangan tahun ajaran 2018/2019 bahwa Penilaian Akhir Semester gasal tahun ajaran 2018/2019 pada mata pelajaran matematika yang mendapatkan nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) berjumlah 15 siswa (26,79%) sedangkan siswa yang mendapatkan nilai dibawah KKM berjumlah 41 siswa (73,21%), nilai tertinggi yang diperoleh pada mata pelajaran matematika yaitu 96, nilai terendah yang didapat yaitu 20 dan nilai rata-rata kelas yang diperoleh 49,05 dengan nilai KKM 65. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa belum optimal.

Model pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran matematika selama ini cenderung menggunakan model ekspositori atau lebih dikenal dengan metode ceramah. Penggunaan model pembelajaran tersebut menyebabkan siswa cenderung kurang aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas. Siswa juga merasa bosan dengan model pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Ketika siswa belum paham materi yang disampaikan, siswa cenderung malu untuk bertanya dengan guru di kelas. Model pembelajaran yang digunakan guru belum mampu membentuk rasa percaya diri untuk bertanya atau mengemukakan pendapat. Selain itu, model pembelajaran yang digunakan juga belum membentuk rasa kebersamaan atau rasa kerja sama dalam suatu kelompok belajar, sehingga siswa cenderung individual dan menutup diri saat mengikuti pembelajaran matematika di kelas, akibatnya pembelajaran matematika belum dapat berjalan dengan maksimal dan dapat mempengaruhi hasil belajar matematika menjadi kurang optimal.

Salah satu perbaikan atau inovasi yang tepat dalam proses pembelajaran agar dapat mencapai hasil belajar siswa yang lebih optimal yaitu dengan menerapkan atau mengkombinasikan metode pembelajaran yang baru kepada siswa. Untuk meningkatkan kegiatan belajar siswa diperlukan model pembelajaran, salah satunya yaitu model pembelajaran *group investigation* (GI). *Group investigation* mempunyai kelebihan untuk melatih siswa agar lebih kritis dan aktif dalam proses pembelajaran. Sehingga ketika siswa belum memahami materi yang disampaikan maka siswa akan bertanya kepada guru tersebut sehingga dari hasil tanya jawab tersebut dapat meminimalisir ketidakpahaman siswa terhadap materi yang disampaikan. Inilah yang menjadi alasan bahwa model pembelajaran *group investigation* dapat menjadi model pembelajaran yang lebih efektif untuk pembelajaran matematika siswa kelas V SD Negeri Jomblangan.

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Deskriptif
 - a. Seberapa besar kecenderungan hasil belajar matematika siswa kelas V SD

- Negeri Jomblangan dengan menggunakan model pembelajaran ekspositori?
- b. Seberapa besar kecenderungan hasil belajar matematika siswa kelas V SD Negeri Jomblangan dengan menggunakan model pembelajaran *group investigation*?
2. Secara Komparatif
- Apakah model pembelajaran *group investigation* lebih efektif dibandingkan dengan model pembelajaran ekspositori terhadap hasil belajar matematika siswa kelas V SD Negeri Jomblangan?

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian quasi eksperimen. Desain ini mempunyai kelompok kontrol, tetapi tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen. Quasi eksperimen digunakan karena pada kenyataannya sulit mendapatkan kelompok kontrol yang digunakan untuk penelitian (Sugiyono, 2014: 114).

Dalam penelitian ini populasi yang dimaksud semua siswa kelas V SD Negeri Jomblangan yang terdiri dari 2 kelas yaitu kelas VA 26 dan kelas VB 30. Sampel dalam penelitian ini diambil dari seluruh populasi yang ada berjumlah 56 yang bersifat studi populasi. Jenis sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah sampel random. Pada penelitian ini seluruh anggota populasi menjadi sampel karena dari dua kelas yang ada diambil 2 kelas sebagai sampel sekaligus yaitu kelas A dan kelas B yang masing-masing terdiri dari kelas VA 26 siswa dan kelas VB 30 siswa. Untuk menentukan kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan cara diundi dengan kertas yang keluar kelas VB sebagai kelas eksperimen dan VA sebagai kelas kontrol. Teknik pengumpulan data menggunakan tes dan teknik dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif dan uji hipotesis menggunakan uji-t yang didahului dengan uji prasyarat analisis yaitu uji keseimbangan, uji normalitas sebaran dan homogenitas varians.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Perolehan hasil belajar diperoleh dari hasil tes yang digunakan berupa soal pilihan

ganda sebanyak 30 butir soal. Hasil tes yang telah dikerjakan oleh siswa dianalisis tingkat validitas untuk mengetahui jumlah butir yang valid. Analisis butir soal dilakukan dengan bantuan *microsoft excel 2010* sehingga diperoleh 25 soal yang dipakai dan 5 butir soal yang tidak dipakai. Setiap butir soal dengan jawaban yang benar diberikan skor 1. Skor hasil belajar matematika siswa terletak antara 0-100, maka nilai tertinggi ideal 100 dan nilai terendah ideal adalah 0, Sehingga diperoleh:

$$\text{Rata-rata ideal} = \frac{1}{2} \times (100 + 0) = \frac{1}{2} \times 100 = 50$$

$$\text{Standar Deviasi Ideal} = \frac{1}{6} \times (100 - 0) = \frac{1}{6} \times 100 = 16,67$$

Diperoleh kriteria sebagai berikut :

Rata-rata (\bar{X}) Kategori

$$\bar{X} > 75,00 \quad = \text{Sangat tinggi}$$

$$58,33 < \bar{X} \leq 75,00 \quad = \text{Tinggi}$$

$$41,67 < \bar{X} \leq 58,33 \quad = \text{Sedang}$$

$$25,00 < \bar{X} \leq 41,67 \quad = \text{Rendah}$$

$$\bar{X} \leq 25,00 \quad = \text{Sangat rendah}$$

Dari hasil tes hasil belajar matematika siswa kelas V SD Negeri Jomblangan diperoleh data sebagai berikut:

1) Kelompok Eksperimen dengan Menggunakan Model *Group Investigation*

Kelompok siswa menggunakan model pembelajaran *group investigation* diperoleh data kemampuan akhir matematika sebagai berikut:

$$\text{Nilai tertinggi} = 96$$

$$\text{Nilai terendah} = 48$$

$$\text{Rata-rata} = 72,800$$

Dari hasil penelitian diperoleh nilai rata-rata 72,800 jika dibandingkan dengan kriteria kelompok ini berada pada interval $58,33 < \bar{X} \leq 75,00$ termasuk kategori tinggi sehingga dapat disimpulkan bahwa kecenderungan hasil belajar matematika siswa kelas V SD Negeri Jomblangan dengan menggunakan model pembelajaran *group investigation* termasuk kategori tinggi.

2) Kelompok Kontrol Menggunakan Model Pembelajaran Konvensional

Kelompok siswa menggunakan model pembelajaran konvensional diperoleh data

hasil belajar matematika siswa sebagai berikut:

Nilai tertinggi	= 88
Nilai Terendah	= 20
Rata-rata	= 53,231

Dari hasil penelitian diperoleh nilai rata-rata 53,231 jika dibandingkan dengan kriteria. Kelompok ini pada interval $41,67 < \bar{X} \leq 58,33$ termasuk dalam kategori sedang, sehingga dapat disimpulkan bahwa kecenderungan hasil

belajar matematika siswa kelas V SD Negeri Jomblangan dengan menggunakan model pembelajaran ekspositori termasuk kategori sedang.

Untuk menguji hipotesis digunakan uji-t yang didahului uji prasyarat analisis, yaitu uji keseimbangan, uji normalitas sebaran dan uji homogenitas varians. Hasil uji keseimbangan dalam tabel 1 berikut:

Tabel 1 Rerata Nilai Kemampuan Awal

Kelompok	Rata-rata kelas	t_{hitung}	t_{tabel}	Keterangan
Eksperimen	52,267	1,022	1,960	Seimbang
Kontrol	45,846			

Hasil uji keseimbangan dengan menggunakan uji-t diperoleh $t_{0,05;54} = 1,960$ Karena $t_{hitung} = 1,022$ maka $t_{hitung} < t_{0,05;54}$ yaitu $1,022 < 1,960$. Artinya, kelas eksperimen dan kelas kontrol berasal dari dua populasi yang memiliki kemampuan awal sama. Sehingga dapat ditarik kesimpulan

bahwa kemampuan kedua kelompok tersebut dalam keadaan seimbang setelah kedua kelas diketahui memiliki kemampuan awal yang seimbang kemudian dilakukan uji normalitas. Hasil uji normalitas hasil belajar sebagai berikut:

Tabel 2 Rangkuman Hasil Uji Normalitas Hasil Belajar Matematika

No	Varibel	L_{hit}	$L_{tab} (5\%)$	Kriteria
1.	Hasil belajar dengan menggunakan model pembelajaran <i>group investigation</i>	0,126	0,161	Normal
2.	Hasil belajar dengan model pembelajaran ekspositori	0,141	0,171	Normal

Berdasarkan pada tabel diatas, terlihat bahwa $L_{hitung} < L_{tabel}$ pada taraf signifikan 5%. Berdasarkan hasil uji normalitas, nilai L_{hitung} data hasil belajar siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran *group investigation* adalah $0,126 < 0,161$ dan nilai L_{hitung} data hasil belajar siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran ekspositori adalah $0,141 < 0,171$. Berdasarkan hasil

tersebut, dapat disimpulkan bahwa $L_{hitung} < L_{tabel}$ sehingga kedua data tersebut sebarannya normal. Setelah diketahui kedua data berdistribusi normal maka selanjutnya dilakukan uji homogenitas varians. Uji Homogenitas varians bertujuan untuk mengetahui apakah sampel penelitian berasal dari populasi yang homogen atau tidak.

Tabel 3 Rangkuman Hasil Uji Homogenitas Varians

No	Kel	Varian (S^2)	χ^2_{hitung}	χ^2_{tabel}	Ket
1.	Eksperimen	184,717	3,038	3,841	Homogen
2.	Kontrol	364,505			

Berdasar tabel diatas diketahui nilai χ^2_{hitung} adalah 3,038 dan χ^2_{tabel} adalah 3,841. Karena $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$ pada taraf signifikan 5% maka varians kedua kelompok adalah homogen. Setelah data dalam penelitian ini sudah terpenuhi dari uji keseimbangan,

normalitas sebaran dan homogenitas varians maka dapat dilakukan pengujian hipotesis. Dalam penelitian ini pengujian hipotesisnya menggunakan uji-t. Sehingga hasil rangkuman pengujian hipotesis antara kedua variabel dapat dilihat dalam tabel 4 berikut.

Tabel 4 Rangkuman hasil Uji Hipotesis

Kelompok	N	Rerata	t_{hitung}	t_{tabel}	Keterangan
<i>Group investigation</i>	30	72,800			Terdapat perbedaan
Ekspositori	26	53,231	4,462	1,645	Signifikan

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui $t_{hitung} = 4,462$ dan $t_{tabel} = 1,645$ pada taraf signifikansi 5%. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka hipotesis yang diajukan diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh positif signifikan, penggunaan model pembelajaran *group investigation* terhadap hasil belajar matematika siswa kelas V SD Negeri Jomblangan. Hal ini dibuktikan dari adanya perbedaan yang signifikan antara hasil belajar matematika siswa kelas V SD Negeri Jomblangan menggunakan model pembelajaran *group investigation* dibandingkan dengan model pembelajaran ekspositori.

Untuk mengetahui model pembelajaran mana yang lebih baik maka dibandingkan dengan rerata dari masing-masing model pembelajaran setelah perlakuan. Dari hasil perhitungan diperoleh rerata hasil belajar matematika siswa dengan menggunakan model pembelajaran *group investigation* yaitu 72,800 dan nilai rerata hasil belajar matematika siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran ekspositori yaitu 53,231.

Kedua nilai rerata tersebut mengandung arti hasil belajar matematika yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *group investigation* lebih besar dari hasil belajar yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran ekspositori. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *group investigation* lebih efektif dibandingkan dengan model pembelajaran ekspositori terhadap hasil belajar matematika siswa kelas V SD Negeri Jomblangan.

PEMBAHASAN

1. Secara Deskriptif

a) Kecenderungan hasil belajar matematika siswa kelas V SD Negeri Jomblangan dengan menggunakan model pembelajaran *group investigation*

Kecenderungan hasil belajar matematika siswa kelas V menggunakan model pembelajaran *group investigation* yang diikuti oleh 30 siswa memperoleh nilai tertinggi 96 nilai terendah 46 dan nilai rata-rata 72,800 sehingga pada dalam kategori tinggi.

Kecenderungan hasil belajar matematika menggunakan model pembelajaran *group investigation* termasuk dalam kategori tinggi. Hal ini disebabkan karena model pembelajaran *group investigation* mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, materi pembelajaran yang disampaikan dapat memantik daya kritis siswa, mampu meningkatkan hasil belajar siswa mencapai taraf ketuntasan belajar secara klasikal, keaktifan siswa akan tumbuh dalam proses pembelajaran.

b) Kecenderungan hasil belajar matematika siswa kelas V SD Negeri Jomblangan dengan menggunakan model pembelajaran ekspositori

Kecenderungan hasil belajar matematika siswa kelas V menggunakan model pembelajaran ekspositori yang diikuti 26 siswa memperoleh nilai tertinggi 88, nilai terendah adalah 20 dan rata-rata 53,231 sehingga dalam kurva normal masuk dalam kategori sedang.

Kecenderungan hasil belajar matematika menggunakan model pembelajaran ekspositori termasuk dalam kategori sedang. Hal ini dikarenakan dengan

model pembelajaran ekspositori proses belajar mengajar berpusat pada guru atau lebih dominan guru. Kegiatan guru yang utama adalah menjelaskan materi pelajaran. Sedangkan siswa hanya mendengarkan dan mencatat penjelasan guru, sehingga siswa menjadi pasif ketika pembelajaran berlangsung.

2. Secara Komparatif

Berdasarkan hasil analisis uji-t diperoleh t_{hitung} sebesar 4,462 dan t_{tabel} adalah 1,645 yang mengandung arti bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka hipotesis diterima. Karena t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} maka hipotesis yang diajukan diterima secara signifikan, sehingga dapat dikatakan bahwa ada perbedaan yang signifikan hasil belajar matematika siswa kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Berdasarkan hasil tersebut hipotesis diterima bahwa ada model pembelajaran *group investigation* lebih efektif dibandingkan dengan model pembelajaran ekspositori terhadap hasil belajar matematika pada siswa kelas V SD Negeri Jomblangan.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh nilai rata-rata siswa menggunakan model pembelajaran *group investigation* adalah 72,800 sedangkan nilai rata-rata siswa menggunakan model pembelajaran ekspositori adalah 53,231.

Dengan demikian, hasil belajar matematika siswa yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *group investigation* (GI) lebih baik dibandingkan dengan menggunakan model pembelajaran ekspositori. Hal tersebut dikarenakan dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *group investigation* siswa dapat belajar bersama dengan teman-teman kelompoknya yang memiliki tingkat kemampuan yang berbeda-beda sehingga dapat saling melengkapi. Selain itu siswa juga dituntut untuk lebih kritis dengan menganalisis permasalahan secara langsung. Kemudian guru memiliki peran untuk membimbing, mengontrol dan memberikan arahan terhadap permasalahan dalam pembelajaran sehingga siswa dapat memahami materi yang dipelajari.

Hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Nova Irwan dan Ridwan Abdullah Sani (2015) yang menunjukkan bahwa hasil belajar siswa kelompok eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *group investigation* mendapatkan nilai rata-rata lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol yang menggunakan model pembelajaran *direct intructions*.

Sejalan dengan hal tersebut penelitian I Ketut Wiratana, I Wayan Sadia dan Ketut Suma (2013) yang menunjukkan bahwa skor rata-rata hasil belajar model pembelajaran *group investigation* secara statistik lebih tinggi daripada skor rata-rata hasil belajar kelompok konvensional. Hasil belajar yang dicapai oleh siswa yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *group investigation* lebih baik dibandingkan dengan siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional.

Model pembelajaran ekspositori lebih didominasi oleh peran guru, sehingga siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran. Kesempatan siswa untuk menunjukkan kemampuannya juga terbatas. Kemudian hasil pengamatan menunjukan bahwa siswa kurang antusias untuk mengikuti pembelajaran, tidak adanya pertanyaan dari siswa ketika guru memberikan kesempatan untuk bertanya terkait materi yang belum dipahami, sehingga penguasaan materi kurang. Hal tersebut berimbas pada hasil belajar matematika yang kurang optimal.

SIMPULAN

Kecenderungan hasil belajar matematika siswa kelas V SD Negeri Jomblangan menggunakan model pembelajaran *group investigation* berada pada kategori tinggi, dengan kriteria $58,33 < \bar{X} \leq 75,00$ dan perolehan nilai rata-rata sebesar 72,800. Kecenderungan hasil belajar matematika siswa kelas V SD Negeri Jomblangan menggunakan model pembelajaran ekspositori berada pada kategori sedang dengan kriteria $41,67 < \bar{X} < 58,33$ dan perolehan nilai rata-rata sebesar 53,231. Ada perbedaan signifikan hasil belajar matematika menggunakan model pembelajaran *group investigation* dibandingkan dengan

model pembelajaran ekspositori siswa kelas V SD Negeri Jomblangan. Berdasarkan nilai rata-rata hasil belajar matematika menggunakan model pembelajaran *group investigation* diperoleh rata-ratanya sebesar 72,800 dan nilai rata-rata hasil belajar matematika menggunakan model ekspositori hanya sebesar 53,231.

Perbedaan perolehan nilai tertinggi dan nilai terendah kedua kelompok juga berbeda. Perolehan nilai tertinggi menggunakan model pembelajaran *group investigation* sebesar 96 dan terendah 48 sedangkan perolehan nilai tertinggi model pembelajaran ekspositori hanya 88 dan nilai terendah sampai dengan 20. Dari perolehan nilai kedua kelompok tersebut apabila dikomparasikan hasilnya menunjukkan ada perbedaan hasil belajar matematika yang signifikan. Pembelajaran menggunakan model pembelajaran *group investigation* rata-rata hasil belajarnya lebih besar yaitu 72,800 dibanding pembelajaran menggunakan model pembelajaran ekspositori yang hanya mendapatkan nilai rata-rata 53,231. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *group investigation* lebih baik dibandingkan dengan model pembelajaran ekspositori terhadap hasil belajar matematika siswa kelas V SD Negeri Jomblangan.

Kesimpulan yang diperoleh adalah pembelajaran dengan model pembelajaran *group investigation* lebih efektif dibandingkan

dengan model pembelajaran ekspositori dan dapat meningkatkan hasil belajar matematika matematika siswa kelas V SD Negeri Jomblangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz Wahab. 2007. *Metode dan Model-model Mengajar*. Bandung: Alfabeta
- Irwan, N., & Sani, R. A. (2015). Efek model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* dan *teamwork skills* terhadap hasil belajar fisika. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 4(1), 41-48.
- Muhammad Syafiq Nuruddin. 2018. "Peningkatan Motivasi dan Prestasi Belajar Matematika Siswa dengan Model 3N (*Niteni, Nirokke, Nambahi*) Kelas X SMKN 3 Kasihan Tahun Ajaran 2017/2018," *Skripsi*, tidak diterbitkan. Yogyakarta: FKIP UST.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Wiratana, I. K., Sadia, W., & Suma, K. (2013). Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *investigasi kelompok (group investigation)* terhadap keterampilan proses dan hasil belajar sains siswa smp. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran IPA Indonesia*, 3(2).